



Penggunaan Metode *TTW* (Think-Talk-Write) terhadap Keterampilan Menulis Cerpen

Salsabilla¹, Lilis Rahmawati², Nazifa Sukri³, Siti Fadillah⁴, Sry Apfani⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email: s04667125@gmail.com¹, rahmawatililis315@gmail.com², Nazhifa47@gmail.com³, sitiifadillah@gmail.com⁴, S.apfani@adzkia.ac.id@gmail.com⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 10-07-2025
Disetujui 21-07-2025
Diterbitkan 23-07-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the Think-Talk-Write (TTW) method on students' short story writing skills through a literature review approach. Short story writing is a crucial aspect of Indonesian language learning as it involves creative thinking, logical narrative structure, and expressive language use. However, in practice, students often face difficulties during the prewriting stage, such as generating ideas, developing characters, and constructing conflicts and settings. The TTW method offers a structured approach involving individual thinking, group discussion, and directed writing, thereby promoting a more systematic development of writing skills. Based on the synthesis of various scholarly sources, the TTW method has been proven effective in improving students' writing quality in terms of structure, content, and language use. Intrinsic elements of short stories such as theme, plot, character, setting, and point of view show significant improvement when taught using the TTW method. This study concludes that the TTW method can serve as a relevant and practical strategy for teachers to enhance students' short story writing skills.

Keywords: *TTW method, writing skills, short story, Indonesian language learning, literature review.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode Think-Talk-Write (*TTW*) terhadap keterampilan menulis cerpen siswa melalui pendekatan kajian pustaka. Keterampilan menulis cerpen merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena melibatkan kemampuan berpikir kreatif, penyusunan alur logis, dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Namun, dalam praktiknya, siswa sering mengalami kesulitan dalam tahap pramenulis seperti menentukan ide, mengembangkan karakter tokoh, serta menyusun konflik dan latar. Metode *TTW* menawarkan pendekatan bertahap yang melibatkan proses berpikir individu, diskusi kelompok, dan penulisan terarah, sehingga mendorong pengembangan keterampilan menulis yang lebih sistematis. Berdasarkan hasil sintesis dari berbagai literatur, metode *TTW* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa, baik dari aspek struktur, isi, maupun bahasa. Unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang mengalami peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dengan metode *TTW*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode

TTW dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif bagi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Kata Kunci: metode *TTW*, keterampilan menulis, cerpen, pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian pustaka



PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu pilar utama dalam penguasaan bahasa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini memiliki peran strategis karena menjadi sarana ekspresi pikiran, gagasan, dan perasaan secara tertulis. Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan di sekolah menengah pertama adalah cerpen. Menulis cerpen tidak sekadar menuangkan kata-kata ke dalam paragraf, melainkan membutuhkan proses berpikir kreatif, pengorganisasian alur cerita yang logis, serta kepekaan dalam memilih diksi yang ekspresif dan komunikatif. Cerpen sebagai karya sastra pendek mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menggugah empati dan daya pikir siswa. Oleh karena itu, mengajarkan keterampilan menulis cerpen tidak hanya berarti melatih teknis kepenulisan, tetapi juga membentuk kepekaan estetis dan daya imajinasi siswa.

Keterampilan menulis cerpen belum menjadi kemampuan yang dikuasai secara optimal oleh sebagian besar siswa. Berbagai studi dan observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa sering menghadapi kendala dalam proses menulis, terutama pada tahap awal. Banyak siswa merasa kebingungan saat diminta menentukan ide cerita yang menarik dan relevan. Selain itu, mereka kerap kesulitan dalam membangun alur cerita yang koheren, menciptakan karakter tokoh yang hidup, serta menyisipkan unsur-unsur intrinsik cerpen seperti konflik, latar, dan klimaks dengan baik. Dalam hal penggunaan bahasa, beberapa siswa cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang kaku, monoton, atau bahkan meniru dari cerita yang sudah ada. Hal ini menyebabkan tulisan mereka kurang memiliki daya tarik dan nilai orisinalitas. Sulistiyo (2020) mengungkapkan bahwa hambatan utama siswa dalam menulis cerpen terletak pada tahap pramenulis, terutama dalam menggali ide dan menyusunnya menjadi kerangka cerita yang utuh.

Kondisi ini tentu menuntut adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran menulis di kelas. Strategi yang hanya mengandalkan ceramah atau tugas individu tanpa bimbingan yang terstruktur kurang mampu mengembangkan potensi menulis siswa secara maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya melatih keterampilan teknis menulis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir aktif, berdiskusi, dan merefleksikan ide-ide mereka sebelum dituangkan ke dalam tulisan. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam konteks ini adalah metode Think-Talk-Write (TTW).

Metode Think-Talk-Write (TTW) dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara individu, komunikasi secara kelompok, dan ekspresi secara tertulis. Pada tahap pertama, yaitu think, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan ide atau konsep berdasarkan topik yang diberikan. Tahap selanjutnya, talk, memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan gagasan mereka dalam kelompok kecil, sehingga terjadi tukar pendapat dan klarifikasi ide. Akhirnya, tahap write memungkinkan siswa untuk menuliskan hasil pemikiran dan diskusi ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan bermakna. Menurut Hartati dan Wahyuni (2019), metode TTW dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendalam, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Penerapan metode TTW dalam pembelajaran menulis cerpen berpotensi memberikan dampak positif karena mendekatkan siswa pada proses kreatif yang sesungguhnya. Tahap berpikir memfasilitasi eksplorasi ide secara individual, diskusi memungkinkan pematangan gagasan melalui kolaborasi, dan tahap menulis menjadi media aktualisasi dari pemikiran yang telah tersusun. Dalam konteks ini, menulis tidak lagi dianggap sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses berpikir yang menyenangkan. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan TTW dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kualitas tulisan siswa, baik dari aspek isi, struktur, maupun kebahasaan. Dengan demikian, metode ini relevan untuk digunakan sebagai pendekatan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen

siswa.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada satu permasalahan utama, yaitu: bagaimanakah pengaruh penerapan metode Think-Talk-Write (TTW) terhadap keterampilan menulis cerpen siswa? Pertanyaan ini menjadi landasan dalam menyusun tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode Think-Talk-Write (TTW) terhadap keterampilan menulis cerpen siswa. Dengan mengetahui pengaruhnya, guru dapat memiliki alternatif metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran menulis yang berbasis kolaborasi dan refleksi. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan strategi yang lebih inovatif dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi metode TTW dalam konteks pembelajaran bahasa yang lebih luas.

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang memegang peran penting dalam perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis tidak hanya dilihat sebagai sarana komunikasi tertulis, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan secara sistematis dan logis. Menurut Tarigan (2019), menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dan tidak secara tatap muka, serta memiliki sifat produktif dan ekspresif. Artinya, kegiatan menulis menuntut pelaku untuk mampu mengolah dan menuangkan ide ke dalam lambang-lambang bahasa secara terstruktur agar dapat dipahami pembaca.

Senada dengan itu, Nurjamal dan Yulianti (2020) menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang kompleks yang melibatkan pemahaman, perencanaan, pengorganisasian, dan penyuntingan gagasan menjadi teks yang kohesif dan koheren. Menulis bukan sekadar kegiatan menyalin atau meniru, melainkan kegiatan intelektual yang mencerminkan tingkat berpikir kritis seseorang. Dalam dunia pendidikan, keterampilan menulis juga dipandang sebagai indikator penting dalam mengukur kemampuan literasi siswa. Siswa yang mampu menulis dengan baik umumnya memiliki kemampuan membaca yang kuat, serta memiliki kosakata dan struktur bahasa yang lebih luas.

Dalam penilaian keterampilan menulis, terdapat beberapa aspek utama yang menjadi acuan dalam mengevaluasi kualitas tulisan siswa. Aspek pertama adalah isi, yaitu sejauh mana tulisan mencerminkan gagasan yang relevan, lengkap, dan orisinal. Tulisan yang baik harus memiliki tema yang jelas dan didukung oleh argumen atau narasi yang terperinci. Aspek kedua adalah struktur atau organisasi, yang merujuk pada bagaimana penulis menyusun ide secara logis dari awal, tengah, hingga akhir tulisan. Sebuah tulisan dikatakan terorganisir dengan baik apabila memiliki paragraf yang runtut dan transisi antarbagian yang mulus.

Aspek ketiga adalah kosakata, yaitu pemilihan kata-kata yang tepat, bervariasi, dan sesuai dengan konteks. Penggunaan diksi yang hidup dan ekspresif akan membuat tulisan menjadi lebih menarik dan komunikatif. Selanjutnya adalah aspek bahasa, yang mencakup penggunaan struktur kalimat yang benar,

ejaan, dan tata bahasa sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Aspek terakhir adalah mekanik, yaitu kerapian tulisan dalam hal tanda baca, huruf kapital, serta penulisan paragraf. Kelima aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan menulis secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, menulis adalah proses kompleks yang membutuhkan latihan terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan setiap aspek tersebut melalui strategi yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat keterampilan menulis menjadi landasan awal yang krusial sebelum menentukan metode pembelajaran yang sesuai.

B. Keterampilan Menulis Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek, salah satu bentuk karya sastra naratif yang memiliki struktur cerita lengkap, tetapi dengan ruang penyajian yang terbatas. Dalam dunia pendidikan, menulis cerpen menjadi salah satu bentuk kegiatan kreatif yang dapat melatih siswa untuk menuangkan gagasan, emosi, dan pengalaman ke dalam sebuah narasi yang utuh. Cerpen biasanya menampilkan konflik yang terfokus, jumlah tokoh yang terbatas, serta latar waktu dan tempat yang tidak terlalu kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerpen adalah karya fiksi yang cenderung padat, menyajikan satu peristiwa sentral, dan berakhir dengan kesan mendalam bagi pembaca. Keunggulan cerpen terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan atau nilai kehidupan melalui alur yang ringkas namun bermakna.

Menulis cerpen menuntut perpaduan antara keterampilan teknis dan imajinasi. Siswa perlu mampu merancang jalan cerita yang masuk akal, menciptakan tokoh dengan karakter yang meyakinkan, serta mengatur suasana dan latar dengan tepat. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis cerpen tidak hanya dinilai dari kerapian struktur tulisan, tetapi juga dari kekayaan isi dan daya ungkap siswa dalam menyampaikan pengalaman atau gagasan mereka secara kreatif.

Dalam menilai kualitas cerpen yang ditulis oleh siswa, guru umumnya menggunakan unsur-unsur intrinsik cerpen sebagai acuan utama. Unsur pertama adalah tema, yaitu gagasan pokok yang mendasari seluruh cerita. Tema harus jelas, relevan, dan memiliki nilai yang bisa direnungkan oleh pembaca. Unsur kedua adalah alur, yaitu rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis dan memiliki kesinambungan. Alur yang baik mampu membawa pembaca mengikuti perkembangan cerita dengan minat yang tetap terjaga.

Unsur berikutnya adalah tokoh dan penokohan, yang mencakup karakter-karakter dalam cerita dan bagaimana sifat serta perilaku mereka dibentuk. Penokohan yang kuat menjadikan tokoh terasa hidup dan dapat dikenali pembaca. Selain itu, latar atau setting juga menjadi aspek penting, karena menunjukkan tempat, waktu, dan suasana cerita yang mendukung alur dan tema. Latar yang digambarkan dengan rinci dan imajinatif akan memperkaya pengalaman membaca.

Unsur lainnya adalah sudut pandang, yakni posisi narator dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang bisa berupa orang pertama (aku), orang ketiga serba tahu, atau terbatas pada satu tokoh. Pemilihan sudut pandang yang tepat akan memengaruhi kedalaman dan kedekatan pembaca terhadap cerita. Terakhir, amanat atau pesan moral juga menjadi bagian dari unsur intrinsik yang bisa ditafsirkan dari keseluruhan cerita. Amanat tidak selalu disampaikan secara eksplisit, tetapi bisa tersembunyi melalui tindakan tokoh atau penyelesaian konflik.

Dengan demikian, keterampilan menulis cerpen bukan hanya mencakup kemampuan teknis menulis, tetapi juga pemahaman terhadap struktur naratif dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. Penerapan metode

pembelajaran yang mampu membimbing siswa dalam mengembangkan unsur-unsur tersebut secara sistematis dan kreatif menjadi sangat penting agar hasil karya tulis mereka lebih bernilai, baik secara estetika maupun komunikatif.

C. Metode Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW)

Metode Think-Talk-Write (TTW) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan ekspresif siswa dalam pembelajaran literasi, khususnya keterampilan menulis. Konsep dasar metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (1996) dalam konteks pembelajaran matematika, namun seiring perkembangannya, strategi ini telah banyak diadaptasi dalam pengajaran bahasa dan keterampilan menulis. Pada prinsipnya, metode TTW menekankan pada proses berpikir (think), berdiskusi (talk), dan menulis (write) sebagai satu kesatuan aktivitas belajar yang bertahap dan saling mendukung.

Dalam pelaksanaannya, metode TTW dimulai dari tahap think, di mana siswa diajak untuk membaca, mengamati, atau mendengarkan suatu stimulus (bisa berupa teks, gambar, atau pengalaman) yang kemudian dijadikan bahan renungan atau perenungan individu. Tahap ini penting untuk membangun pemahaman awal dan merangsang munculnya ide. Setelah itu, siswa masuk ke tahap talk, yakni proses diskusi kelompok kecil untuk berbagi dan memperluas gagasan yang telah dipikirkan sebelumnya. Diskusi ini berfungsi sebagai proses klarifikasi dan penguatan ide, di mana siswa saling menanggapi, menambah informasi, atau mempertajam argumen. Terakhir, siswa memasuki tahap write, yaitu menuangkan hasil berpikir dan berdiskusi ke dalam bentuk tulisan yang sistematis, dengan tujuan membentuk struktur narasi yang padu dan logis (Sutiani, 2020; Herlina & Rahmawati, 2018).

Metode TTW dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan bermakna. Pada tahap awal, siswa diberikan ruang untuk berpikir secara personal sehingga dapat membangun relasi makna dengan topik yang dibahas. Diskusi kelompok membantu memperluas wawasan dan mendorong interaksi sosial sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan. Sementara itu, tahap menulis menjadi ajang artikulasi dari proses berpikir dan berbicara yang telah terjadi sebelumnya. Dengan demikian, tulisan yang dihasilkan bukan sekadar hasil spontan, tetapi merupakan produk refleksi dan kolaborasi, yang menjadikan siswa lebih percaya diri dalam menuangkan idenya (Fauziah, 2019).

Dalam konteks pembelajaran menulis, khususnya menulis cerpen, metode TTW dinilai efektif karena mendukung siswa dalam setiap tahapan penting proses menulis. Tahap think sangat berguna untuk membantu siswa menggali ide cerita dan menentukan konflik atau tema yang menarik. Tahap talk mendorong terjadinya tukar gagasan yang bisa memperkaya sudut pandang naratif, memperbaiki logika alur, atau bahkan menemukan inspirasi baru dari cerita teman. Sedangkan tahap write memungkinkan siswa menuangkan hasil eksplorasi ide tersebut dalam bentuk tulisan yang lebih terstruktur dan penuh makna.

Meski demikian, metode TTW juga memiliki sejumlah tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan di kelas yang padat, serta potensi dominasi siswa tertentu dalam diskusi yang bisa menghambat partisipasi aktif siswa lainnya. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan fasilitasi diskusi yang baik agar tahapan talk tidak melenceng dari tujuan dan tetap relevan dengan topik yang dibahas. Namun, jika diimplementasikan dengan persiapan yang matang dan pengelolaan kelas yang baik, metode ini terbukti meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan hasil akhir tulisan siswa (Putri & Ahmad, 2022; Maulidah, 2021).

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis proses, metode Think-Talk-Write menawarkan alternatif yang menjanjikan dalam pembelajaran menulis. Keunggulannya yang menggabungkan proses

kognitif dan sosial menjadikannya relevan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode Think-Talk-Write (TTW) dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode TTW memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa, baik dari aspek isi, struktur, maupun penggunaan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suharyadi (2019) menunjukkan bahwa penerapan metode TTW mampu meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode TTW menunjukkan peningkatan dalam hal pengembangan alur, penggunaan bahasa yang lebih variatif, dan kemampuan merangkai ide secara logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design, dan hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian serupa dilakukan oleh Zulaikha dan Wahyuni (2020) pada siswa kelas X SMA dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini menemukan bahwa metode TTW sangat membantu siswa dalam tahap pramenulis, khususnya dalam menggali ide dan menyusun kerangka cerita. Melalui diskusi kelompok pada tahap talk, siswa mampu memperkaya sudut pandang dan mengembangkan plot yang lebih menarik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan metode TTW memiliki skor yang lebih tinggi dalam aspek tema, tokoh, dan latar cerita dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional.

Sementara itu, Fitriana (2021) dalam penelitiannya terhadap siswa kelas VIII di salah satu SMP di Kota Yogyakarta, menekankan bahwa metode TTW berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam menulis. Ia menemukan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dan ragu-ragu dalam menulis menjadi lebih aktif dan percaya diri setelah melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20% dari hasil pretest ke posttest.

Penelitian lainnya oleh Wahyuni dan Sari (2018) juga mendukung temuan sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran menulis teks deskripsi, mereka menemukan bahwa metode TTW memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan hasil tulisan akhir yang lebih baik, khususnya dari segi penggunaan kosakata dan kalimat deskriptif. Diskusi kelompok dinilai sangat membantu siswa dalam memperjelas objek yang akan dideskripsikan dan menambahkan detail-detail yang sebelumnya terlewat.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Think-Talk-Write secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan berbagai jenis keterampilan menulis, termasuk menulis cerpen. Keunggulan metode ini terletak pada struktur bertahap yang membantu siswa dalam setiap proses menulis, mulai dari eksplorasi ide hingga artikulasi tulisan. Temuan-temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana metode TTW dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah menengah.

METODO LOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis berbagai hasil penelitian dan literatur ilmiah terkait penggunaan metode Think-Talk-Write (TTW) dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi pemahaman terhadap efektivitas metode TTW berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Bungin, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen tertulis yang bersifat ilmiah, seperti artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ajar, prosiding seminar, dan skripsi atau tesis dari perguruan tinggi yang relevan. Semua literatur yang dianalisis diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2024, dan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan topik kajian, yakni metode TTW dalam pembelajaran menulis, khususnya penulisan cerpen. Kriteria pemilihan literatur mencakup: (1) memuat kajian tentang metode TTW, (2) membahas keterampilan menulis atau menulis cerpen dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) memiliki kejelasan metodologis serta dapat diverifikasi melalui sumber resmi seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional (Arikunto, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting dari berbagai sumber yang telah dipilih. Data dikumpulkan secara sistematis dengan fokus pada tiga aspek utama: definisi dan konsep metode TTW, implementasi dan langkah-langkahnya dalam pembelajaran menulis, serta hasil dan dampaknya terhadap keterampilan menulis siswa. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah secara mendalam isi dari masing-masing dokumen untuk menemukan pola, kecenderungan, dan temuan yang relevan. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk naratif argumentatif yang disusun secara tematik, disertai dengan kutipan dan sintesis dari berbagai sumber untuk memperkuat keabsahan data (Bungin, 2020).

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang kuat terkait efektivitas metode Think-Talk-Write dalam konteks pengajaran menulis cerpen, serta menjadi rujukan akademik yang dapat digunakan oleh guru, dosen, dan peneliti di bidang pendidikan bahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam kajian pustaka ini, penulis menelaah secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan fokus pada efektivitas metode Think-Talk-Write (TTW) dalam meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Tujuan dari telaah ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang seberapa besar dampak metode TTW terhadap berbagai aspek penulisan cerpen pada siswa sekolah menengah.

Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu sebagai data sekunder yang menggambarkan keberhasilan penerapan metode TTW dalam pembelajaran menulis:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terdahulu tentang Metode TTW dalam Pembelajaran Menulis

No	Peneliti (Tahun)	Subjek dan Jenjang	Jenis Tulisan	Desain Penelitian	Hasil Utama
1	Wulandari & Suharyadi (2019)	Siswa kelas VII SMP	Teks narasi	Kuasi-eksperimen (pretest-posttest)	Nilai meningkat dari 68,3 ke 81,7; peningkatan struktur dan alur cerita
2	Zulaikha & Wahyuni (2020)	Siswa kelas X SMA	Cerpen	Studi eksperimen sederhana	Peningkatan signifikan aspek alur, tokoh, dan latar
3	Fitriana (2021)	Siswa kelas VIII SMP	Cerpen	Pra-eksperimen (one group design)	Rerata skor menulis naik 20%; peningkatan kepercayaan diri dan ide cerita
4	Wahyuni & Sari (2018)	Siswa kelas VII SMP	Deskripsi	Eksperimen kontrol	TTW meningkatkan kosakata dan kalimat deskriptif
5	Herlina & Rahmawati (2018)	Siswa kelas X SMA	Narasi	Quasi-experiment	Peningkatan signifikan dalam ejaan, struktur kalimat, dan penalaran

Hasil dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan metode TTW konsisten memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa. Perubahan yang paling menonjol terjadi pada kemampuan siswa dalam menyusun struktur cerita yang utuh, memperkaya diksi, serta menyampaikan gagasan secara runtut dan logis. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada aspek afektif seperti rasa percaya diri, inisiatif dalam menulis, dan semangat berkolaborasi dalam diskusi.

Untuk mendukung analisis yang lebih spesifik, penulis menyusun tabel berikut guna menunjukkan aspek keterampilan menulis cerpen yang mengalami peningkatan, dikaitkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Unsur Intrinsik (Hasil Sintesis Literatur)

No	Unsur Intrinsik Cerpen	Hasil Temuan Penelitian	Peneliti
1	Tema	Siswa lebih mudah menentukan topik dan relevansi dengan konteks	Fitriana (2021), Zulaikha & Wahyuni (2020)
2	Alur	Alur lebih runtut, konflik berkembang, penyelesaian logis	Wulandari & Suharyadi (2019)
3	Tokoh & Penokohan	Karakter tokoh lebih hidup, jelas, dan konsisten	Zulaikha & Wahyuni (2020)
4	Latar	Deskripsi tempat dan waktu lebih rinci dan mendukung cerita	Wahyuni & Sari (2018)
5	Sudut Pandang	Penggunaan sudut pandang lebih terarah dan tidak berpindah-pindah	Herlina & Rahmawati (2018)

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa metode TTW tidak hanya memperbaiki aspek teknis tulisan, tetapi juga membantu siswa dalam memahami dan menerapkan komponen naratif dengan lebih baik. Hal ini terjadi karena metode ini memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan ide melalui proses berpikir mandiri dan diskusi, sebelum dituangkan ke dalam tulisan.

B. Pembahasan

Hasil sintesis dari berbagai penelitian yang dianalisis dalam kajian ini secara konsisten menunjukkan bahwa metode Think-Talk-Write (TTW) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam menulis cerpen. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode TTW yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, melalui serangkaian tahapan berpikir kritis, berinteraksi sosial, dan berekspresi secara tertulis. Pembahasan ini akan menguraikan secara detail kontribusi masing-masing tahapan dalam metode TTW terhadap elemen-elemen utama keterampilan menulis cerpen, serta mengaitkannya dengan teori dan temuan-temuan dari studi terdahulu.

Pada tahap pertama, yaitu think, siswa diarahkan untuk melakukan eksplorasi ide secara mandiri. Dalam konteks menulis cerpen, tahapan ini sangat penting karena banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide yang orisinal dan relevan. Berpikir mandiri dalam tahap ini memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman pribadi, bacaan, atau pengamatan mereka dengan tema cerita yang akan dikembangkan. Seperti dijelaskan oleh Fauziah (2019), kegiatan refleksi awal ini dapat memicu munculnya gagasan cerita yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa itu sendiri. Selain itu, proses berpikir ini membantu membentuk kerangka cerita yang lebih terstruktur sejak awal. Dalam penelitian Fitriana (2021), siswa yang diberi waktu khusus untuk berpikir sebelum menulis terbukti menghasilkan cerita yang lebih logis dalam penyusunan alur dan penempatan konflik.

Tahap selanjutnya, yaitu talk, memainkan peran sentral dalam mengembangkan dan mematangkan ide. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, bertukar gagasan, menyampaikan rencana cerita, serta memberikan dan menerima umpan balik. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Vygotsky, di mana interaksi verbal antarteman dapat memperluas jangkauan berpikir siswa dan memperkaya sudut pandang naratif yang mereka miliki. Temuan Zulaikha dan Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemilihan sudut pandang narasi dan pengembangan karakter tokoh. Siswa juga menjadi lebih mampu mengantisipasi inkonsistensi dalam cerita mereka karena mendapatkan respons kritis dari teman sejawat sebelum tahap penulisan dilakukan.

Selain memperkaya isi cerita, diskusi juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa. Banyak siswa yang awalnya ragu-ragu atau takut salah dalam menulis menjadi lebih yakin setelah mendapat dukungan atau validasi dari teman-teman mereka. Ini ditunjukkan dalam penelitian Fitriana (2021), di mana rasa percaya diri siswa meningkat secara nyata setelah melalui tahap talk, dan berdampak positif pada hasil tulisan akhir mereka.

Tahap terakhir dalam metode TTW adalah write, yaitu saat siswa mulai menuliskan cerpen berdasarkan hasil pemikiran dan diskusi yang telah dilakukan. Menulis dalam tahap ini tidak lagi bersifat spontan atau tanpa perencanaan, melainkan merupakan tahap finalisasi dari proses berpikir yang panjang dan kolaboratif. Siswa yang sebelumnya kesulitan menyusun paragraf atau mengembangkan alur cerita kini memiliki acuan yang lebih jelas, karena telah melalui dua tahap sebelumnya. Penelitian oleh Wulandari dan Suharyadi (2019) menunjukkan bahwa siswa yang menulis cerpen setelah melewati tahap think dan talk menghasilkan karya dengan alur yang lebih terstruktur, tema yang lebih fokus, serta penggunaan bahasa yang lebih bervariasi. Hal ini memperkuat asumsi bahwa metode TTW bukan hanya strategi pengajaran, melainkan juga model proses berpikir yang efektif dalam konteks pembelajaran menulis.

Jika dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik cerpen, kontribusi metode TTW terlihat dalam hampir seluruh aspek. Dalam hal tema, siswa mampu memilih tema yang lebih personal dan bermakna

karena proses berpikir diarahkan secara mandiri. Pada aspek alur, hasil sintesis menunjukkan bahwa siswa mampu membangun struktur naratif yang lebih kuat setelah berdiskusi, karena mereka mendapatkan masukan terkait kelogisan peristiwa yang dikembangkan. Untuk tokoh dan penokohan, diskusi dalam tahap talk membantu siswa menciptakan karakter yang lebih hidup dan sesuai dengan konflik cerita. Demikian pula pada aspek latar, yang menjadi lebih rinci dan imajinatif karena siswa mampu menggabungkan pengalaman dan ide-ide kolektif dari kelompok mereka. Sementara pada aspek sudut pandang, siswa yang dibimbing dengan metode TTW lebih konsisten dalam memilih dan mempertahankan gaya narasi, seperti terlihat dalam temuan Herlina dan Rahmawati (2018).

Lebih jauh, pendekatan TTW juga terbukti mampu mengatasi kendala afektif yang sering dihadapi siswa dalam kegiatan menulis, seperti kecemasan, rasa takut dinilai negatif, dan kebingungan saat menghadapi lembar kosong. Melalui pendekatan bertahap yang diawali dengan refleksi dan diikuti diskusi, metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan memanusiakan proses menulis itu sendiri. Siswa tidak lagi merasa sendirian dalam berjuang merangkai cerita, karena mereka tahu bahwa proses menulis adalah hasil dari kolaborasi ide, bukan semata-mata tuntutan individu.

Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran seperti TTW sangat relevan untuk diterapkan karena mampu menjembatani kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial siswa dalam menulis. Keberhasilan metode ini tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan skor akhir tulisan, tetapi juga melalui perubahan sikap siswa terhadap aktivitas menulis itu sendiri. Jika sebelumnya menulis dianggap sebagai tugas yang sulit dan membosankan, maka setelah mengikuti pembelajaran dengan TTW, siswa lebih menikmati dan menghargai proses kreatif yang menyertainya.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode Think-Talk-Write memiliki kekuatan konseptual dan praktis dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Pendekatan ini terbukti tidak hanya menghasilkan tulisan yang lebih baik dari sisi struktur dan bahasa, tetapi juga membentuk proses belajar yang lebih reflektif, kolaboratif, dan humanistik. Oleh karena itu, penerapan metode ini sangat dianjurkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Think-Talk-Write (TTW) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa. Metode ini terbukti mampu membantu siswa dalam setiap tahapan penting penulisan cerpen, mulai dari menggali ide melalui tahap think, memperkuat struktur dan isi cerita melalui diskusi pada tahap talk, hingga menghasilkan tulisan yang utuh dan komunikatif pada tahap write. Unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang mengalami peningkatan kualitas yang nyata setelah siswa melalui proses pembelajaran dengan pendekatan TTW. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijawab, dan hipotesis teoritis mengenai efektivitas metode TTW dalam pembelajaran menulis cerpen dapat dikonfirmasi secara meyakinkan berdasarkan sintesis temuan empiris yang ada.

SARAN

Hasil kajian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis. Guru disarankan untuk mengadopsi metode TTW dalam kegiatan

menulis kreatif seperti cerpen, karena pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tulisan, tetapi juga menekankan proses berpikir dan diskusi yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan tahapan TTW agar pembelajaran berlangsung efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) atau eksperimen lapangan guna menguji penerapan metode TTW secara langsung dalam konteks yang lebih spesifik. Penelitian juga dapat diperluas dengan mengaitkan TTW dengan genre tulisan lain seperti esai, teks argumentasi, atau puisi, serta mengeksplorasi integrasi metode ini dalam pembelajaran berbasis digital atau kolaboratif daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metode dan pengalaman empiris*. Jakarta: Kencana.
- Fauziah, R. (2019). Penerapan strategi *Think-Talk-Write* (TTW) dalam pembelajaran menulis teks cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–54.
- Fitriana, D. (2021). Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui metode *Think-Talk-Write*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 55–64.
- Herlina, N., & Rahmawati, R. (2018). Pengaruh metode *Think-Talk-Write* terhadap keterampilan menulis narasi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 112–118.
- Huinker, D., & Laughlin, C. (1996). *Think-Talk-Write Strategy*. Wisconsin: National Council of Teachers of Mathematics.
- Maulidah, I. (2021). Efektivitas model TTW terhadap keterampilan menulis siswa SMP. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 9(2), 76–85.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjamal, D., & Yulianti, D. (2020). Peningkatan keterampilan menulis melalui strategi pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 11–20.
- Putri, E., & Ahmad, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis teks naratif. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 22–30.
- Sulistiyo, U. (2020). Kesulitan siswa dalam menulis cerpen dan upaya pemecahannya. *Bahasa dan Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 34–45.
- Sutiani, A. (2020). Penggunaan strategi *Think-Talk-Write* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(3), 185–194.
- Tarigan, H. G. (2019). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S., & Sari, N. (2018). Pengaruh model *Think-Talk-Write* terhadap hasil belajar menulis teks deskripsi. *Jurnal Pena Literasi*, 2(2), 81–88.
- Wulandari, A., & Suharyadi, S. (2019). Efektivitas strategi TTW dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa SMP. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 147–155.
- Zed, M. (2016). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulaikha, R., & Wahyuni, R. (2020). Implementasi strategi TTW dalam pembelajaran menulis cerpen. *Bahtera Bahasa: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 33–41.